“NGARIT TIMBALAN-IPUN GUSTI”

UPAYA BERTEOLOGI KONTEKSTUAL DALAM MODEL ANTROPOLOGIS

SEBUAH TINJAUAN KHUSUS IBADAH NGARIT

GEREJA KRISTEN JAWA BATURETNO

SKRIPSI

ALFINO OSILA PUTRA

01200280

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN JUDUL

“NGARIT TIMBALAN-IPUN GUSTI”

UPAYA BERTEOLOGI KONTEKSTUAL DALAM MODEL ANTROPOLOGIS

SEBUAH TINJAUAN KHUSUS IBADAH NGARIT

GEREJA KRISTEN JAWA BATURETNO

OLEH:

NAMA: ALFINO OSILA PUTRA

NIM: 01200280

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT

DALAM MENCAPAI GELAR SARJANA PADA

FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2026

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Alfino Osila Putra
NIM	:	01200280
Program Studi	:	Filasafat Keilahian Fakultas Teologi
Judul Karya Ilmiah	:	"NGARIT TIMBALAN-IPUN GUSTI" Upaya Berteologi Kontekstual Dalam Model Antropologis Sebuah Tinjauan Khusus Ibadah Ngarit Gereja Kristen Jawa Baturetno

dengan ini menyatakan:

a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.

b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.

c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.

e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.

f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Dipindai dengan CamScanner

g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

☑ Dapat diakses tanpa embargo.
☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.
*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

☑ dalam proses pengajuan paten.
☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. … ***
☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

_____

_____

_____

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 20 Februari 2026

Mengetahui,

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.
(Dosen Pembimbing)
NUPTK: 7550749650130102

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
2979DANX255741011

Alfino Osila Putra
(Penulis)
NIM: 01200280

DUTA WACANA
Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

"NGARIT TIMBALAN-IPUN GUSTI"

UPAYA BERTEOLOGI KONTEKSTUAL DALAM MODEL ANTROPOLOGIS

SEBUAH TINJAUAN KHUSUS IBADAH NGARIT

GEREJA KRISTEN JAWA BATURETNO

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Alfino Osila Putra

01200280

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
pada tanggal 20 bulan Februari tahun 2026 dan dinyatakan LULUS.

Nama Dosen	Tanda Tangan
1. **Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.** (Dosen Pembimbing)	.....
2. **Pdt. Adhika Tri Subowo, M. Fil.** (Dosen Penguji)	.....
3. **Pdt. Wahju Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D.** (Dosen Penguji)	.....

Yogyakarta, 20 Februari 2026

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana	Dekan
Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.	**Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D.**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Alfino Osila Putra
NIM	:	01200280
Program Studi	:	Filsafat Keilahian
Fakultas	:	Fakultas Teologi
Judul karya ilmiah	:	"NGARIT TIMBALAN-IPUN GUSTI" Upaya Berteologi Kontekstual Dalam Model Antropologis Sebuah Tinjauan Khusus Ibadah Ngarit Gereja Kristen Jawa Baturetno

Menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 20 Februari 2026

Yang menyatakan,



Alfino Osila Putra
NIM: 01200280

KATA PENGANTAR

"Kadospundi dhuh Gusti nggen kula sung urmat, methukken klayan puji mring Ratuning Jagad? Mugi Gusti madhangi lantaran Roh Suci. Salam kula ndadosna kepareng Paduka."

("Kadospundi Dhuh Gusti", Kidung Pasamuwan Jawi 231:1)

Segala puji syukur kepada Allah sumber kasih karunia yang telah memampukan dan menuntun langkah kaki penulis dalam peziarahan studi di Fakultas Teologi. Meskipun tidak selesai tepat pada waktu yang seharusnya, pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik adanya. Maka, dengan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Diri sendiri, yang telah berupaya sekuat tenaga bergulat dengan rupa-rupa rasa dalam perjalanan hidupnya. Genap sudah enam tahun masa studi yang dijalani, serta akan menginjak usia dua puluh enam di usia penulis saat ini. Maka dengan ini, penulis sedia untuk menjadi *'Abdi Gusti'* dalam peziarahan hidup selanjutnya nanti.

2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D., sebagai dosen pembimbing penulis yang dengan setia, sabar dan penuh kasih ketulusan membimbing serta membina dalam serangkaian rupa dinamika penulisan tugas akhir skripsi ini.

3. Keluarga yang selalu peduli dan senantiasa mengasihi dan mencintai penulis. Segala bentuk perhatian, cinta dan kasih sayang yang keluarga berikan, telah menjadi alasan penulis untuk bertahan dan menyelesaikan penulisan tugas akhir skripsi ini. Papah dan Mamah, selaku orang tua penulis yang terus menerus menaruh harap akan kelulusan penulis serta mengasihi tak henti-henti. Kedua adik penulis, Necia dan Vano, yang telah menjadikan penulis sebagai teladan serta turut serta mengasihi dan menghiasi hari-hari penulis dalam membentuk diri sebagai kakak yang bertanggung jawab dan penuh kasih.

4. Pdt. D. Sunu P., S. Si. Teol., beserta ibu dan Pdt. Filo Yustikarno K. P., S. Si. Teol, CCM., beserta ibu, yang telah menerima dan menyambut kedatangan penulis dengan penuh hangat dalam rangkaian agenda penulisan tugas akhir skripsi di GKJ Baturetno.

5. Majelis dan Jemaat GKJ Baturetno, secara khusus di *pepanthan* wilayah Kudi, yang sejak hari pertama penulis tiba telah membuat suasana seperti relasi anak dan orang tua. Segala bentuk bantuan serta kasih yang majelis dan jemaat berikan dalam penelitian dan pelayanan, telah mengukir cerita yang tidak tergantikan.

6. Keluarga Asrama Mbaturetno Genk Dusun Duwet Kidul, yang telah menjadi keluarga tersendiri bagi penulis. Segala dinamika pelayanan, perjalanan peziarahan kehidupan, rupa-rupa pergumulan dan persoalan telah mewarnai dan membentuk penulis menjadi seseorang yang lebih baik dari sebelumnya. Sejak pertengahan tahun 2021, pertama kali penulis tiba sampai hari ini menjadi anggota keluarga. Memulai cerita dengan penelitian Fakultas Teologi dan Sinode GKJ akan warisan tradisi budaya sebagai tim peneliti lapangan bersama Pdt. D. Sunu, Pdt. Filo Yustikarno dan Pdt. Risky Y. Sampai hari ini, cinta kasih keluarga Asrama Mbaturetno telah mewarnai hidup penulis. Menarik penulis dari perjalanan hidup tanpa arah menuju peziarahan hidup penuh makna.

7. Rekan-rekan Komma-Kompa GKJ Gondokusuman periode kepengurusan 2025-2026 yang selalu mendukung dan memberi ruang bagi penulis untuk berdinamika dalam pelayanan bersama. Membangun kembali tubuh komisi pelayanan kategorial usia remaja-pemuda, mengingatkan akan diri penulis pada usia belia serta menguatkan dalam menatap peziarahan hidup selanjutnya.

8. Rekan-rekan dan kolega penulis selama masa studi: Steve, Kidung, Aldhi, Mathew, rekan-rekan angkatan 2020, rekan-rekan PMT GKJ serta seluruh rekan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang turut membersamai penulis dalam masa studi.

9. Rekan-rekan troopers Point Blank dalam grup clan "Teologi DW" yang selalu bersama-sama dengan penulis merajut kekompakkan kebersamaan di dunia game online FPS ini. Yang penulis hormati: Letnan Colonel StevMic dan 2nd Letnan Grade 5 Lexmenjadiberkat. Berkat kedua troopers tersebut, penulis menemukan perjumpaan dalam relasi pertemanan yang cukup berarti. Tidak lupa, Major KreakSmg serta para troopers clan baru lainnya.

10. Seluruh rekan saudara yang telah membantu, membimbing serta menopang dalam perhatian dan kasih sayang. Kiranya Kasih Tuhan senantiasa bersama saudari/a sekalian.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
PERNYATAAN INTEGRITAS ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vii**
ABSTRACT ..... **x**
ABSTRAK ..... **viii**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang **1**
1.2 Rumusan Masalah **14**
1.3 Judul Penelitian **15**
1.4 Pertanyaan Penelitian **15**
1.5 Tujuan Penelitian **15**
1.6 Batasan Penelitian **15**
1.7 Metode Penelitian **16**
1.8 Hipotesis Awal **16**
1.9 Teori dan Literatur Utama **17**
1.10 Sistematika Penulisan **18**
BAB II **19**
MEMBANGUN TEOLOGI YANG KONTEKSTUAL **19**
2.1 Pendahuluan **19**
2.2 Biografi Stephen B. Bevans **19**
2.3 Kerangka dan Konsep Teologi Kontekstual Bevans **20**
2.4 Model-model Teologi Kontekstual **21**
2.4.1. Model Terjemahan **21**
2.4.2. Model Antropologis **22**
2.4.3. Model Praksis **22**
2.4.4. Model Sintesis **22**
2.4.5. Model Transendental **23**
2.4.6. Model Budaya Tandingan **23**

2.5 Teologi Kontekstual dan Upaya Kontekstualisasi 23
2.6 Konsep membangun sebuah Teologi Lokal 25
2.6.1. Pengandaian Model Terjemahan 26
2.6.2. Pengandaian Model Adaptasi 27
2.6.3. Pengandaian Model Kontekstual 27
2.7. Menyusun Sebuah Peta Teologi Lokal 30
2.8. Teologi dan Tradisi 32
2.9. Sinkretisme dan Keagamaan 34
BAB III 28
GKJ BATURETNO DAN KONTEKS DI DALAMNYA 28
3.1 Pendahuluan 28
3.2. Sejarah Sinode GKJ 30
3.3. Sejarah GKJ Baturetno dan Konteks Jemaat GKJ Baturetno di Wilayah Kudi 34
3.4. GKJ Baturetno di *Pepanthan* Wilayah Kudi 35
3.5. Analisis Hasil Penelitian 36
3.5.1. Perilaku Sebagai Bagian Hidup Yang Menghidupi 37
3.5.2. Tujuan Pelaksanaan Ritus Ibadah Khusus Perilaku Ngarit 37
3.5.3. Landasan Teologis dalam Ritus Ibadah Ngarit 38
3.5.4. Respon dan Dampak dari Pelaksanaan Ritus Ibadah Ngarit 38
3.5.5. Gol dan Harapan akan pelaksanaan Ibadah Ngarit 39
3.6. Verbatim Pendeta, Majelis dan Jemaat 39
3.6.1. Rangkuman Verbatim Pdt. D. Sunu Prakosa 39
3.6.2. Rangkuman Verbatim Pdt. Filo Yustikarno 40
3.6.3. Variabel Harapan Majelis dan Jemaat 42
3.7. Value dan Rangkaian Nilai yang terkandung dalam Ritus Ibadah Ngarit 45
3.8. Temuan Lapangan akan Model Bevans 46
3.9. Kesimpulan 46
BAB IV 48
ANALISIS DAN DISKURSUS SPIRITUALITAS 48
4.1. Pendahuluan 48
4.2. Sikap Spiritualitas Kristen 48
4.3. Spiritualitas Calvin 51
4.4. Sikap Jemaat GKJ Baturetno di Pepanthan Wilayah Kudi 53
4.5. Tabulasi dan Analisa Verbatim 54
4.5.1. Tabulasi Analisa Hasil Wawancara 54

4.5.2. Analisa Verbatim Lapangan 66
4.6. Temuan Lapangan Model Bevans Majelis dan Jemaat 85
BAB V 86
KESIMPULAN 86
5.1. Kesimpulan 86
5.2. Kritik 88
5.3. Saran 89
LAMPIRAN 91
LAMPIRAN RANCANGAN PENELITIAN 91
DAFTAR PUSTAKA 92

DUTA WACANA

ABSTRACT

Farmers belong to a group of people who occupy the lower social class or proletariat, who have a more limited position than other social classes. These limitations refer to economic aspects, education and their background in life both personally and communally. In another aspect, the farmers also believe as Christians and live as Javanese-Christians. The essence and attitude of the farming profession is found in the existence of a special ritual for farming behavior which has become a traditional culture and lives side by side with the church. Starting from the existing context, this is what motivated the author to examine the lifestyle of the farmers as Javanese-Christians. The author considers that he can review this special worship rite through the lens of contextual theology, which is considered relevant and is the right lens to study this special rites. Through the author's conversations with several sources, it was founded that every farmer had relied on the goodness of God by the way they build a local theology in the aspect of spirituality. Therefore, the author chose to research using qualitative methods by presenting directly using the deep-interview method to the church congregation, congregation and congregation pastor as the conceptors of this special rite of Ngarit Worship.

Keywords: Farmers, Christianity, Contextualization, Spirituality, Local Theology.

DUTA WACANA

ABSTRAK

Para petani termasuk ke dalam golongan masyarakat yang menduduki kelas sosial bawah atau proletar, yang memiliki posisi lebih terbatas dari kelas sosial lainnya. Keterbatasan ini merujuk pada aspek ekonomi, pendidikan serta latar belakang mereka dalam hidup secara personal maupun komunal. Dalam aspek lain, para petani yang penulis teliti memeluk kepercayaan sebagai seorang Kristen dan hidup dalam keseharian sebagai seorang Jawa-Kristen. Esensi dan sikap hidup dari profesi menjadi petani, ditemukan penulis dengan adanya sebuah ibadah ritus khusus terhadap perilaku bertani dari para petani yang menjadi sebuah kebudayaan tradisi serta hidup yang kait-kelindan berdampingan dengan gereja. Berangkat dari konteks yang ada, hal inilah yang mendorong penulis untuk meninjau mengenai sikap hidup dari para petani, sekaligus warga jemaat Kristen sebagai seorang petani yang Jawa-Kristen. Penulis menganggap dapat meninjau ritus ibadah khusus: Ibadah Ngarit melalui lensa Teologi Kontekstual. Menurut penulis, hal ini dianggap relevan dan menjadi lensa yang tepat dalam meninjau perilaku hidup bahari yang menjadi suatu kebudayaan tradisi dengan sikap gereja yang merespon hal ini. Menurut percakapan yang berlangsung antara narasumber dengan penulis, melalui ritus ibadah khusus inilah para warga jemaat sekaligus petani ditemukan telah menemukan dan membangun teologi lokal dalam aspek rawatan spiritualitas hidup bahari dengan bersandar pada kebaikan Sang Ilahi. Maka, penulis memilih meneliti dengan metode kualitatif. Penulis akan menghadirkan diri secara langsung dengan terjun ke lapangan menggunakan metode *deep-interview* wawancara yang mendalam, terhadap seluruh warga jemaat, majelis serta pendeta jemaat yang menjadi konseptor dari pelaksanaan ritus khusus Ibadah Ngarit.

Kata kunci: petani, Protestan, kontekstualisasi, spiritualitas, Teologi lokal.

(xi + 91: 2026)

(20 + 1995-2025)

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

DUTA WACANA

BAB I

PENDAHULUAN

(PETANI DALAM HIDUP BAHARI DAN MANDIRI)

1.1 Latar Belakang

Perjuangan bangsa Indonesia mencapai titik kemerdekaan telah mengukir sejarahnya sendiri, sampai hari ini genap berusia 80 tahun sejak ukiran sejarah itu pertama kali. Mulai dari tetesan air mata, deras keringat yang mengalir bercucuran, pertumpahan darah sampai hilangnya banyak nyawa demi mencapai kemerdekaan. Penulis mengutip Aritonang dalam tinjauan khususnya pada realitas hidup perburuhan di Indonesia, menurutnya para buruh sebagai tenaga kerja yang dikerahkan untuk bekerja dalam suatu proyek tertentu dikatakan belum dapat menikmati hasil kerja dan kesejahteraan yang memadai.[1] Tambahnya, Aritonang mengutip Alfred Anggui dalam disertasinya (2011, 13-24), yang mencatat dan merekam sejumlah kisah memilukan dari kehidupan para kaum buruh. Rangkaian hal memilukan yang ditemukan antara lain meliputi hak akan upah dan tunjangan yang semestinya di dapatkan serta sistem kerja yang diterapkan termasuk ke dalam *outsourcing* sekaligus penetapan kesepakatan dalam perjanjian atau yang biasa disebut dengan kontrak kerja (Anggui 2011, 24-34). Jika menelisik dari kalangan bawah dalam keseluruhan lapisan masyarakat, maka para petani serta kaum *Wong Cilik* lainnya memiliki peran yang termasuk di dalamnya. Perjuangan-perlawanan mereka sama, melawan dan mengusir para *Landa* yang menjajah bangsa.

Tetapi tidak hanya sampai disitu, perjuangan para petani sebagai kaum *proletar* yang menduduki lapisan kelas bawah turut melawan kaum *borjuis* yang memegang peranan sebagai kaum elit sekaligus pemangku kebijakan. Ketika diurutkan secara hierarkis dari atas ke bawah, maka pada puncak tertinggi diisi oleh para *Landa*, disusul dibawahnya kaum borjuis serta di posisi juru kunci diisi oleh kaum proletar. Penulis mengutip Kamanto Sunarto dalam pembahasan mengenai strartifikasi kelas sosial, dikatakan kaum borjuis ialah kaum yang memiliki alat produksi sedangkan kaum proletar ialah kaum yang tidak memiliki alat produksi. Tambahnya dalam tulisannya mengutip Marx, jika sebuah feodalisme hancur dan bersamaan dengan itu lahir kapitalisme dalam industri modern maka Karl Marx menyebutkan akan ada sebuah perpecahan dua golongan kelas masyarakat yang dimungkinkan bermusuhan, yakni kaum kelas borjuis dan

[1] Aritonang, Jan. S. *Mereka Juga Citra Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 146.

kaum kelas proletar.[2] Pernyataan Marx menuai banyak kontra, sebab diyakini dalam lapisan kelas sosial tidak hanya terdiri dari dua kelas saja. Maka, dalam ilmu sosiologi digunakan tiga pendekatan yang bersebrangan sebagai upaya meneliti dan meninjau stratifikasi kelas sosial. Tiga pendekatan ini meliputi pendekatan yang obyektif, pendekatan subyektif dan pendekatan reputasional yang diyakini dapat mengantisipasi terjadinya kesenjangan kelas sosial yang ada.

Kesenjangan posisi secara hierarkis ini seringkali disalah-pahami, kebanyakan orang mendiskreditkan kaum *Wong Cilik* dengan peranannya. Hal ini tak hanya menimbulkan kesenjangan, melainkan melahirkan sebuah ketegangan diantara keseluruhan lapisan masyarakat dalam upaya menggayuh-upayakan kemerdekaan bangsa. Ketegangan inilah yang menjembatani para petani serta kaum *Wong Cilik* lainnya tampil sebagai subjek penting dalam panggung sejarah. Berangkat dari rasa dirugikan, diperas, ditindas serta disengsarakan inilah yang menjadi identitas yang melekat dalam diri mereka. Meskipun dalam perlawanan itu kaum *Wong Cilik* seakan 'ditelanjangi' dalam panggung pementasan, tetapi sikap hidup mereka yang sederhana serta dengan menunjukkan luka penindasan mereka ini yang menjadi momen switch perubahan. Sebuah proses yang tak instan, membawa mereka menuju hilir muara air baru yang diyakini sebagai suatu jaman baru, Milenaris: "surga ditengah dunia". Merekonstruksi dunia dan hidup lama menuju sebuah dunia dan hidup baru yang melampaui sejarah serta dunia yang transenden.[3]

Wong Cilik atau dalam bahasa Indonesia berarti: "orang (yang atau lebih) kecil", berisi para petani serta seluruh kalangan masyarakat yang dipinggirkan sebab tak memiliki kelengkapan hidup semacam materi layaknya kaum *Borjuis* yang diisi pribumi yang memiliki posisi dan materi serta dapat dikatakan lebih mampu. Sejarah mencatat pada abad ke-19 dan 20, kaum wong cilik hadir dalam panggung sejarah dalam perlawanan mikro dan makro sebagai ungkapan protes mereka sebagai peran yang terbatas. Hal ini mengungkapkan secara tersirat bahwa para petani dan wong cilik mementaskan diri sebagai 'manusia yang lebih manusiawi'. Para petani dan wong cilik mengungkapkan perlawanannya melalui arus akar rumput, sebagai salah satu jalur perlawanan dari perlawanan besar: gerakan Ratu Adil. Akar Rumput dipandang sebagai bagian yang paling bawah dari sebuah tanaman. Terbawah, terendah, terbatas nan tak terlihat. Pergerakannya justru tak dapat dilihat sebab berada dibawah tanah. Entah semacam apa bentuk realisasinya, tendensinya terletak pada akar yang bergerak menjalar mencari sumber makanannya demi keberlangsungan kehidupan dari tumbuhan itu sendiri. Gerakan ini diungkapkan sebagai sebuah gerakan sejarah dari bawah,

[2] Sunarto, K. *Pengantar Ilmu Sosiologi*, ed. Rahardja, P. (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.), 105-106.
[3] Sindhunata. *"Ratu Adil" Ramalan Jayabaya & Sejarah Perlawanan Wong Cilik*, (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2024.), 4-5.

bukan bermaksud menggeser posisi kaum borjuis atau para elit pribumi diatasnya melainkan untuk setidaknya mencapai haknya sebagai manusia dan masyarakat sebagaimana mestinya.[4]

Meskipun pemerintah kolonial memiliki satu dan dua lebih catatan mengenai protes para petani, hal ini tidak dapat dijadikan sebuah penilaian sebab dimungkinkan catatan itu bersifat subjektif terhadap wong cilik. Justru, hal yang lebih dimungkinkan ialah pengandaian melalui *babad* ataupun mitos-mitos yang hidup dan berkembang ditengah masyarakat. Dari keberbagaian mitos ini, penulis meyakini setiap kita dapat menggali perspektif wong cilik serta para petani Jawa sebab *babad* dan mitos yang berkembang mengandung unsur historis yang berjalan bersamaan dengan kultur khas Jawa. *Babad* adalah model penulisan sejarah khas Jawa yang bersifat historis-naratif serta bisa jadi argumentatif-sistematis, secara sekilas semacam kronik, berurutan, serta di dalamnya terdapat ketersinggungan yang kait-kelindan antara satu cerita dengan cerita yang lainnya. Ditinjau melalui tulisan Sindhunata, dikatakan perspektif dari para petani Jawa yang dimungkinkan maklum bisu dan buta aksara, dianggap tak mampu mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Maka, mereka hanya mampu mengungkapkan melalui tindakan dan perbuatan mereka. Mengutip Sartono Kartodimejo dalam penelitiannya sebagai pakar sejarah ternama di Indonesia, fenomena dan peristiwa protes para petani Jawa tampak ditentukan oleh faktor-faktor yang kompleks dan berkaitan. Melalui tinjauan metode *interdisipliner*, terungkap segala bentuk rasa yang dapat mengungkap intisari nan esensi murni dari apa yang mereka harapkan dan perjuangkan.[5] Dengan perspektif posisi yang demikian, menjadi titik berangkat penulis meninjau keutuhan konteks dari jemaat GKJ Baturertno khususnya wilayah Kudi yang mayoritas menjalani hidup bahari dengan profesi bertani.

Konteks GKJ Baturetno dan Pokok-pokok Ajaran (PPA) Sinode GKJ

Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) Baturetno berdiri secara dewasa sebagai induk gereja sejak 16 Juli 1983 dengan menginduk di wilayah Baturetno, Wonogiri, Jawa Tengah. Mencakup 9 (sembilan) wilayah pelayanan termasuk induk yang tersebar dalam 7 (tujuh) kecamatan di seluruh kabupaten Wongiri. Sembilan wilayah pepanthan yang dimaksud penulis terdiri: (dari barat ke timur) Watangrejo, Giribelah, Giriwoyo, Ture, Induk Baturetno, Kedungrejo, Beji, Kudi dan Tirtomoyo. Dimulai dari wilayah pepanthan Watangrejo yang berada di wilayah Pracimantoro di wilayah ujung barat dekat perbatasan Gunung Kidul, sampai wilayah pepanthan Tirtomoyo

[4] Sindhunata. *Ratu Adil,* 15-16.
[5] Sindhunata. *Ratu Adil*, 10-13.

yang berdekatan dengan perbatasan Purwantoro di sebelah utara serta di sebelah selatan yakni kota Pacitan, Jawa Timur. Penulis melihat dan meyakini, dengan luasnya wilayah pelayanan yang ada inilah yang memantik warga jemaat untuk menghidupkan sebuah runusan liturgis peribadahan dalam pelayanan yang ada sebagai upaya membangun keutuhan dalam kebertubuhan sebuah gereja. Hal ini tampak jelas melalui lahirnya bentuk peribadahan Alam di setiap wilayah yang ada, tentu disesuaikan dengan konteks wilayahnya. Ibadah Tanah dilangsungkan di Pelataran Goa Ngantap Giritontro, Ibadah Air dilangsungkan di Kahyangan Dlepih wilayah pepanthan Tirtomoyo. Ibadah Cahaya dilangsungkan di wilayah pepanthan Ture, Ibadah Angin dilangsungkan di wilayah pepanthan Kedungrejo dan Beji, Ibadah Api dilangsungkan dibagi di 7 (tujuh) tempat wilayah pepanthan diantaranya: wilayah pepanthan Giribelah, Tirtomoyo, Beji, Kedungrejo, Baturetno, Kudi dan Ture. Ibadah Pemberkatan Hewan dilangsungkan di wilayah pepanthan Giribelah, Ibadah Mewariskan Panggilan Pelayanan dilangsungkan di wilayah pepanthan Kudi serta Ibadah Ngarit yang dilangsungkan di wilayah pepanthan Kudi. Yang terakhir dan baru saja dilangsungkan adalah Ibadah Alam Ibu Bumi Rahim Kehidupan yang dilangsungkan di Jatisempal, Baturetno.

Jika meninjau lebih mendalam serta membahas mengenai pokok ajaran sinode Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ), penulis mengutip dari buku Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa. Tercantum dalam bab 5 poin yang ketiga mengenai Sikap Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) terhadap suatu Kebudayaan, bahwa kebudayaan ialah segala sesuatu yang dilahirkan oleh manusia. Hal ini mencakup dari tingkatan dasar yang paling sederhana hingga tingkatan modern yang meliputi keseluruhan rangkaian kegiatan manusia, sistem nilai serta hasilnya (Kej. 1:26-28).[6] Dengan demikian, sinode GKJ melahirkan ketetapan dari setiap umat sebagai orang percaya dalam merespon suatu tradisi dan kebudayaan. Dalam Bab 5 poin ketiga, sub-bab C tercantum ketetapan bahwa setiap orang percaya (dalam hal ini warga jemaat Gereja-gereja Kristen Jawa), perlu memiliki sikap: menghargai kebudayaan, bersikap kritis terhadap suatu kebudayaan serta memperbaiki kesalahan (Kej. 6:5-8; Kej. 11; 2 Taw. 2:6-10; Mat. 5:13-15; Yoh. 1:14; Rm. 12:2; 1 Kor. 10:23).[7] Maka, dengan sikap respon yang telah ditetapkan demikian, setiap warga jemaat Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) diharapkan memiliki respon yang apresiatif terhadap suatu kebudayaan tertentu, mampu bersikap kritis terhadap kebudayaan tersebut serta diberikan kesempatan mengkoreksi jika ditemukan kesalahan dalam kebertubuhan suatu budaya yang ada.

[6] *PPA GKJ. Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*, (Salatiga, 2019)., 58.
Kebudayaan berasal dari bahasa latin *Colere*, artinya mengolah, mengerjakan. Dari sini lahirlah istilah Cultura, kultur.
[7] *PPA GKJ*. 58-59.

Sinode percaya bahwa suatu kebudayaan merupakan suatu produk dari manusia itu sendiri sebagai umat percaya sebagai tugasnya yang telah diberikan Allah sejak awal mula penciptaan yang dimungkinkan terdapat kesalahan didalamnya. Tujuan ketetapan ini, tertulis sebagaimana mestinya dalam poin D sebagai tujuan orang percaya dalam upayanya memperbaiki kesalahan dan penyimpangan yang ada dalam suatu budaya sebagai upaya memuliakan Tuhan serta menghargai harkat dan martabat dari hidup seluruh ciptaan (1 Kor. 10:31).[8]

Gerakan Ratu Adil Sebagai Arus Akar Rumput

Dengan konteks jemaat dan ketetapan sinode Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) yang demikian, membawa gereja dan umat-Nya memiliki respon sebagai sebuah proses yang dinamis dan selalu bergerak itu. Kedinamisan yang dimaksudkan penulis ialah, warga jemaat sebagai warga gereja sekaligus petani yang meleburkan identitas antara warga gereja dengan perilaku bahari dalam kebudayaan tradisi melalui sikap hidup bertani. Hal ini, sama halnya dengan gerakan Ratu Adil yang memiliki sifat dan eksistensi sebagai sebuah gerakan yang bergerak dan dimungkinkan mendobrak. Gerakan Ratu Adil yang diwujudkan melalui arus akar rumput ataupun gerakan dobrakan lainnya telah dianggap sebagai bentuk dari upaya pengungkapan harapan masyarakat Jawa yang mengalami penindasan dalam pelbagai aspek. Bukan berarti tanpa dasar, penulis menemukan bahwa masyarakat Jawa dimungkinkan berangkat dari sebuah ramalan yang pernah diungkapkan salah satu figur pada waktu itu yang sampai saat ini dikenal dengan: *Ramalan Jayabaya*. Selain menyandang peran sebagai raja dari Kerajaan Kediri pada tahun 1150 M, Jayabaya tidak hanya dikenal sebagai figur historis melainkan juga figur mistis. Bak seorang nabi yang bernubuat akan adanya masa depan, hal yang Jayabaya katakan menjadi sebuah realita nyata. Ramalan Jayabaya ini termasuk dalam Gerakan Ratu Adil yang profetik. Gerakan berikutnya adalah gerakan Ratu Adil yang mesianis, setiap orang Jawa percaya bahwa gerakan ini akan di pelopori oleh seorang figur sekaligus tokoh masyarakat yang dipandang sebagai 'Mesias Jawa' yang digadang-gadang akan membebaskan dan menyelamatkan masyarakat Jawa dari keberbagaian penindasan dan penderitaan yang mereka terima.

Ditengah kondisi dan situasi masyarakat Jawa yang dijajah oleh para Landa terlebih para petani dan wong cilik juga perlu menghadapi kaum elit pribumi yang memangku kebijakan, masyarakat Jawa bersandar pada harapan dan kepercayaan pada figur Ratu Adil. Mereka percaya bahwa tokoh ini sudah dekat dan segera datang. Tokoh yang akan menunggang-balikkan pelbagai

[8] PPA GKJ, 59.

ckekacauan yang ada serta merekonstruksi tatanan yang ada dengan adil, makmur nan sejahtera. Ciri gerakan Ratu Adil yang terakhir adalah gerakan Milenaris, dimana akan ada sebuah zaman keemasan serta hadirnya 'firdaus' dunia akan ditegakkan. Penulis menjumpai tipe gerakan ini memercayai jika dunia yang ada saat ini merupakan dunia yang rusak dan terkutuk, dunia yang bobrok dan penuh dengan keberdosaan. Tipe gerakan ini dimungkinkan tak segan untuk membumi-hanguskan seluruh dunia yang berdosa ini untuk diganti dengan dunia yang baru. Figur Ratu Adil dalam tipe gerakan ini bersifat sebagai sebuah kekuatan yang adikodrati serta sebagai bentuk upaya transformasi lompatan revolusioner secara tiba-tiba, seketika, ataupun perlahan dan bertahap menuju muara kesempurnaan perubahan tatanan zaman keemasan.[9] Tambahan penulis, penekanan akan gerakan Ratu Adil merupakan ungkapan khas masyarakat Jawa (khususnya para petani dan wong cilik) melalui sifat yang profetik, mesianis ataupun milenaris.[10]

Jika meninjau akan proses menggulati kebaikan Ilahi, ada yang menarik bagi penulis dalam tulisan Listijabudi. Menurut beliau, terdapat persoalan klasik yang disebut dengan istilah teodisi *(theodice)*. 'Theos' yang berarti Allah, 'dike' yang berarti keadilan. Konsep akan teodisi ini sendiri lahir dari GWF von Leibinz pada tahun 1710[11], sedangkan rumusan akan pertanyaan dari konsep teodisi lahir dari Boethius mengenai: *"Si Deus justus, unde malum?"* atau yang dalam terjemahan Indonesia berarti: Jika Allah itu adil, mengapa ada rupa kejahatan, malapetaka serta keburukan?[12] Listijabudi menyampaikan akan gagasan optimistis akan peran Yang Ilahi sendiri menurut Jurgen Moltmann, Allah yang universal mengatasi dunia yakni Allah yang mengizinkan tetapi tidak mendorong akan terjadinya suatu kejahatan.[13] Allah sendiri yang menurut Jurgen Moltmann telah hadir dalam doa para korban serta membersamai para korban sebagai kawan. Allah sendiri yang diyakini memberi harapan di tempat dimana tiada lagi sesuatu yang dapat diharapkan (Richardson dan Bowden, 1983:565).[14] Konsep dari solidaritas Allah diwujudkan dan dinyatakan melalui peristiwa penyaliban Yesus yang dapat diyakini menjadi sebuah landasan nilai teologis dalam membangun model: Yang Ilahi menderita bersama dengan penderitaan orang-orang yang undeserved dalam serangkaian peristiwa kejahatan, bencana dan penderitaan.[15]

DUTA WACANA

[9] Sindhunata. *Ratu Adil,* 7-8.
[10] Sindhunata. *Ratu Adil,* 9-10.
[11] Listijabudi, Daniel K. *Virus, Manusia, Tuhan: Menggulati Kebaikan (Ilahi) dan Penderitaan/Malapetaka: Sekilas Pemetaan Teologis dari Alkitab dan Relevansinya bagi Konteks Wabah Covid-19 dan Era Normal*. (KPG) Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta, 142.
[12] Listijabudi, Daniel K. *Virus, Manusia, Tuhan: Menggulati Kebaikan (Ilahi) dan Penderitaan/Malapetaka*, 142.
[13] Listijabudi, Daniel K. *Virus, Manusia, Tuhan: Menggulati Kebaikan (Ilahi) dan Penderitaan/Malapetaka*, 144.
[14] Listijabudi, Daniel K. *Virus, Manusia, Tuhan: Menggulati Kebaikan (Ilahi) dan Penderitaan/Malapetaka*, 144-145.
[15] Listijabudi, Daniel K. *Virus, Manusia, Tuhan: Menggulati Kebaikan (Ilahi) dan Penderitaan/Malapetaka*, 146.

Ratu Adil-Kristianitas di Tanah Jawa

Muara dari keberbagaian bentuk perjuangan-perlawanan para petani dan wong cilik bermuara pada peristiwa "apokaliptis" yang diwujud-nyatakan dalam peristiwa *chaos* besar, yang diantaranya dimulai dengan gagal panen, kelaparan, pandemic kolera, erupsi gunung Merapi serta kemiskinan dan penindasan yang menjamur sebagai sebuah zaman terkutuk. Dengan hadir dan terkenalnya Ramalan Jayabaya, orang-orang pada zaman itu dianggap sebagai sebuah proses dimana sejarah mau tak mau serta senang tak senang perlu berjalan menyongsong kegagalannya. Para petani dan wong cilik memaknai segala bentuk penindasan serta penderitaan yang mereka terima sebagai sebuah momen *prelude* atau pengantar dari datangnya zaman makmur dan bahagia. Meletusnya perang Jawa menjadi tanda untuk menegakkan kepala untuk keluar dari zaman kutukan menuju zaman baru yang penuh kebahagiaan. Berangkat dari situasi dan kondisi yang demikian, para petani dan wong cilik barulah menyadari jika zaman baru itu akan datang dan menjemput mereka semua. Fase ini jika ditinjau melalui Ramalan Jayabaya merupakan sebuah proses transisi dari zaman terkutuk: Kaliyuga menuju zaman baru: Kertayuga. Sindhunata mengungkapkan dalam proses transisi ini, dipercaya terdapat campur tangan Ilahi didalamnya. Segala bentuk dan model janji milenaris yang profetik akan tiba pada waktunya. Gerakan Ratu Adil dalam perlawanan para petani juga dipercaya akan membuah-lahirkan bibit-bibit yang diwujudkan dalam sebuah pemahaman akan konsep pembebasan dari segala bentuk penindasan, baik secara material maupun sampai pada pembebasan akan hak hidup mereka.[16]

Maka, sebagai orang-orang Jawa yang berhadapan dengan konteks zending dalam kurun waktu yang berdekatan, pada tahun 1814, sejarah mencatat sebuah perkumpulan paguyuban umat Kristen yang didirikan di kota Surabaya yang dikenal dengan nama *"de vromen van Surabaja"* atau juga bisa disebut sebagai perkumpulan paguyuban dari orang-orang saleh di Surabaya. Inspirator dibalik lahirnya paguyuban ini ialah Joseph Kam yang mempelopori dengan latar belakang sebagai seorang misionaris Belanda yang diutus oleh NZG melalui *London Missionary Society (LMS)*.[17] Selain Joseph, tercatat pula nama Johanes Emde dalam sejarah adanya paguyuban orang-orang saleh di Surabaya, seorang pengusaha penggilingan di Waldeck, Jerman Utara. Dengan latar belakangnya dan keahlian dalam bidangnya, Emde menjadi pengrajin arloji di Surabaya dan menikah dengan seorang pribumi dari kota Solo. Yang menjadi menarik, Joseph telah menggugah cara berpikir Emde mengenai apa itu "Kristianitas" pada orang-orang Jawa.

[16] Sindhunata. *Ratu Adil,* 346-348.
[17] Sindhunata. *Ratu Adil,* 289.

Dengan terpantiknya Emde, ia telah berkiprah mempelopori orang-orang Jawa. Dibawah pimpinannya, sejarah menulis orang-orang saleh Surabaya dengan semangat mengabarkan Injil dari satu rumah ke rumah lainnya. Dengan konteks sejarah awal yang demikian membawa setiap kita pada muara pemahaman bahwa segala bentuk upaya penyebaran ajaran kekristenan di Jawa tidak dapat dilepas-pisahkan dari perubahan situasi hidup masyarakat yang ada di pedesaan, mengingat setiap mereka yang tinggal disana hidup dibawah pimpinan para patron dengan membangun sebuah konsep desa yang otonom. Akan tetapi jika dimungkinkan akan lahirnya sebuah desa Kristen dengan tanda bahwa mereka sampai pada titik kesejahteraan tertentu, maka dapat dikatakan bahwa mereka telah atau sedang berupaya untuk dapat menghayati hidup bahari serta menghadapi beragam rupa persoalan demi persoalan: dalam hal ini aspek ekonomis. Hal ini disebabkan oleh adanya konteks sosial-ekonomi di Jawa yang telah rusak parah akibat adanya sistem tanam paksa pada masa sebelumnya. Maka, penyebaran Kekristenan di Jawa tidak semudah awal kelihatannya sebab bersua dengan problematika konteks yang masih ada ataupun sebelumnya.[18]

Pedesaan Kristen yang dimaksudkan Sindhunata dalam tulisannya dimungkinkan memiliki kekhasannya tersendiri, bukan karena setiap orang Kristen dikatakan telah memiliki konsep dan model dalam melihat sebuah konteks desa yang istimewa melainkan orang-orang Kristen tersebut yang telah dikatakan berhasil mewujud-lahirkan pelbagai model Jawa yang umum masuk sebagai relevansi dari realitas hidup mereka. Keberhasilan yang dimaksudkan terletak pada setiap orang Jawa yang menunjukkan sikap dan cara berpikirnya sebagai orang Kristen yang memiliki *privilege* atau semacam hak istimewa tertentu. Bukan mengandung maksud mengistimewakan diri dengan gaya yang superior melainkan sebagai tanda kekhasan orang Jawa sekaligus Kristen yang terbebas dari beragam rupa tekanan yang ada. Sikap inilah yang menjadi dasar bagi mereka untuk dapat membangun sebuah konsep pedesaan Kristen yang otonom, sekalipun mereka perlu menabrak dan menghancurkan tatanan sosial yang sudah ada sebagai cara serta upaya mereka dalam merekonstruksi konsep dan cara berpikir mereka. Masuknya ajaran Kekristenan diyakini sebagai sebuah rekonstruksi dan pembaruan bagi segenap elemen masyarakat, terkhusus masyarakat yang ada dan tinggal di pedesaan. Bersamaan dengan adanya pembaruan itu setiap mereka mulai bertanya akan identitas mereka. Identitas yang dimaksudkan adalah identitas yang pada satu pihak mereka sebagai seorang petani dalam hidupnya yang bahari akan meninggalkan *value* atau nilai hidup lama serta perilaku bahari sehari-hari tradisional sebagai orang Jawa.[19]

[18] Sindhunata. *Ratu Adil,* 346.
[19] Sindhunata. *Ratu Adil,* 346-347.

Ratu Adil menurut Kyai Sadrach

Sebagai pemimpin bagi masyarakat desa Karangjasa, yang saat ini letaknya berada di desa Langenrejo, Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo, jauh sebelumnya Sadrach ialah seorang santri muslim yang taat bernama Radin. Secara singkat, sejarah menulis bahwa Radin, yakni Kiai Sadrach muda berjumpa dengan Kiai Tunggul Wulung yang kemudian diperkenalkan kepada Mr. Anthing dan menjadi Kristen pada tahun 1886 ketika pergi bertolak ke Batavia. Secara resmi dalam liturgi gerejawi, Radin menerima tanda baptis percayanya pada tanggal 14 April 1867 di jemaat Belanda serta berganti nama Kristen menjadi: Sadrach.[20] Maka, setelah menjadi Kristen, Kiai Sadrach tak ragu menyebut Tuhan Yesus sebagai figur Ratu Adil dalam pengakuan iman percayanya sekaligus sebagai upayanya dalam mewujudkan kontekstualisasi dan inkulturasi.[21] Menurut Wolterbeek, pada masa sebelumnya, tepatnya setelah Sadrach menjadi Kristen dikatakan ia segera melakukan pekerjaan dan pelayanannya meninggalkan Batavia dengan berjalan kaki melewati Bandung, Cirebon, Tegal dan Semarang.

Tambahan Wolterbeek, dalam pekerjaan Sadrach dan upayanya mencari relasi dan ilmu Kristen-nya, pada tahun 1868 dikatakan Sadrach tinggal bersama Kiai Tunggul Wulung namun tak lama dari itu Sadrach bertolak ke arah timur mengunjungi saudara-saudara Kristen yang ada disana. Daerah yang disebutkan dalam pulau Jawa bagian timur ini meliputi Surabaya, Sidoarjo dan Wiyung, serta dalam beberapa waktu yang dikatakan lama, Sadrach tinggal di Mojowarno rumah Kyai Paulus Tosari.[22] Setelah kembalinya Sadrach menuju Purworejo, dikatakan Sadrach diangkat menjadi pembantu Nyonya Philips sebagai seorang Landa yang diyakini masyarakat Jawa dipakai Tuhan untuk menjadi berkat bagi masyarakat Jawa. Pada 23 Mei 1976, Nyonya Philips meninggal dunia. Sebelum meninggal, ia telah berpesan untuk menyerahkan dan mewariskan pekabaran Injil pada Kyai Sadrach dan Kyai Abisai. Kyai Abisai ditugaskan mengabarkan Injil di daerah kota Purworejo serta Kyai Sadrach ditugaskan memimpin jemaat Karangjasa dan jemaat lainnya.[23] Dikisahkan Kyai Sadrach sempat bersitegang dengan Zending Belanda yakni Pdt. Bieger sebagai utusan *Nederlandsch Gereformeerde Zendings Vereeniging* atau NGZV dan dimasukkan dalam penjara, sebab para Zending beranggapan bahwa figur Sadrach

[20] Wolterbeek, J.D. *"Babad Zending di Pulau Jawa"*, 65.
[21] Wibowo. "*Kiai Sadrach-Tinjauan Pelayanan Kontekstual"*, 99.
[22] Wolterbeek. *Babad Zending*, 65.
[23] Wolterbeek. Babad Zending, 70.

akan menghambat pekabaran Injil di Jawa sebab pemahaman Sinkretisme yang Sadrach miliki dalam wujud ajaran Kekristenan dan budaya Jawa.

Melalui rangkaian panjang perjalanan pekerjaan dan pelayanannya inilah yang tampaknya telah membentuk Kyai Sadrach dan iman percayanya akan Kekristenan. Dalam pelbagai macam rupa ajaran yang dilakukan Kyai Sadrach dalam pelayanannya, salah satu pokok ajarannya ialah pemahamannya akan figur Ratu Adil yang melekat dan terpatri dalam hidup bahari masyarakat Jawa. Pengharapan akan datangnya Ratu Adil seperti halnya menanti akan kedatangan mesias Jawa. Hal ini bukan tanpa alasan, melainkan didukung oleh situasi dan kondisi masyarakat Jawa yang menghadapi pelbagai situasi kritis dalam hidup baharinya. Mengutip Simuh, pelbagai penderitaan yang ada dikatakan berkepanjangan dalam melawan para penjajah Landa. Maka, hal ini memantik kerinduan akan kedatangan figur Ratu Adil sebagai juru pembebas serta penegak keadilan terhadap bentuk kekejaman kaum borjuis, serta diyakini akan adanya hadiah berupa kerajaan Jawa yang adil makmur sebagai bentuk kehormatan orang-orang Jawa.[24]

Pengharapan akan hadirnya figur Ratu Adil dilegitimasi sebagai gerakan keagamaan. Hadirnya figur Pangeran Diponegoro dengan gelar Sultan Abdulhamid Erucokro Kabirul Mukminin Sayidin Panatagama Khafilah Rasulullah Alahi Wassalam Senopati ing ngalogo Khalifatullan Tanah Jawa, serta dalam Islam hadirnya melalui Imam Mahdi sebagai sosok pemimpin khalifah yang diyakini dapat menyelamatkan masyarakat dari kesengsaraan sebelum hari kiamat tiba.[25] Kiai Sadrach tentu mengenal figur imam Mahdi dan pemahamannya akan Islam serta figur Ratu Adil menurut pemahaman Jawa, sebagai seorang bekas santri dan seorang muslim kala itu. Dengan adanya figur Ratu Adil dalam diri Imam Mahdi, dan kedatangannya, tampaknya diyakini sebagai sebuah momen akan adanya akhir zaman dan hari kiamat. Maka, Kiai Sadrach dikatakan Wibowo mengadopsi pemahaman ini sebagai upayanya dalam mewujudkan upaya kontekstualisasi mengenai zaman *parousia* sebagai titik balik akan kedatangan kembali Tuhan Yesus.

Melalui pengakuan iman kredo rasuli, dengan tegas Kiai Sadrach menyebut Tuhan Yesus sebagai Ratu Adil. Tidak berhenti sampai disitu, Sadrach menambahkan sebuah rumusan yang demikian: *"..ingkang jumeneng Ratu Adil kratonipun tanpa wekasan"* atau dalam terjemahan

[24] Wibowo, Tri B. *Kiai Sadrach-Tinjauan Pelayanan Kontekstual Menurut 1 Korintus 9:20-23 Sebuah Perjalanan Kekristenan Jawa Abad XIX*, 98-99.
Simuh, Sufisme Jawa, Bentang Budaya Yogyakarta, cet. V. 2002, 54.
[25] Wibowo. Kiai Sadrach-Tinjauan Pelayanan Kontekstual, 99.
Liputan6.com Jakarta oleh Laudia Tysara, diakses: 2 Desember 2002, 12-15.

bahasa Indonesia berarti: “yang bertakhta sebagai Ratu Adil, kerajaannya tidak berkesudahan”.[26] Melalui upaya semacam ini, Kiai Sadrach tampaknya telah mereduksi pemahaman akan figur dari Imam Mahdi yang dikatakan akan bertahta setidaknya selama tujuh tahun, menjadi perubahan penempatan figur yang mengalami semacam *switch position* atau momen perubahan dari figur Ratu Adil ke dalam figur Tuhan Yesus yang tidak hanya akan membawa kedamaian dan keadilan dunia melainkan sebagai pengadil yang akan mengadili orang hidup dan mati.

Wibowo menyebutkan melalui upaya Kiai Sadrach inilah para jemaat dan masyarakat Jawa telah berbalik arah dan memfokuskan diri untuk mengikut Kiai Sadrach. Seluruh umat dan masyarakat di Jawa percaya bahwa Ratu Adil dalam figur Tuhan Yesus inilah puncak dari rangkaian *ngilmu* yang ada dan ditawarkan pada waktu itu, mereka sedia mengikut ajaran Kristen dan menaati seluruh aturan yang ada di dalamnya. Meskipun telah disebutkan akan hadirnya figur dari tokoh-tokoh besar di Jawa sebelumnya, masyarakat Jawa telah membulatkan tekadnya untuk menempatkan Tuhan Yesus sebagai Ratu Adil, atau dapat disebut sebagai Raja yang memiliki sikap dan sifat adil. Sebab Ratu dalam pemahaman Jawa tidak merujuk pada gender, melainkan Raja yang diyakini memimpin dan mengayomi seluruh umat serta masyarakat Jawa.

Refleksi dari Gerakan Ratu Adil

Pada aspek yang lainnya, para petani tidak menghendaki untuk menjadi seorang Kristen seperti yang di-representasikan oleh para wakil Kristen yang senyatanya dihuni oleh para Landa orang-orang Belanda yang menindas mereka. Oleh karena konteks dualisme aspek tersebut, para petani terjun masuk ke dalam sebuah fase proses pergulatan yang mendorong dan memantik mereka yang sekaligus menjadi wadah bagi mereka untuk dapat menunjukkan bahwa adanya kultur Jawa sebagai sebuah langkah yang inovatif. Proses pergulatan inilah turut dimungkinkan menjadi sebuah perdebatan yang dimungkinkan akan menemu-lahirkan sebuah ungkapan paling kerasnya dalam wujud sinkretisme. Pada satu pihak, hal ini dianggap sebagai reaksi dan proses inovatif yang diyakini dapat membuat orang-orang Jawa-Kristen muntuk meninggalkan segala bentuk nilai dan perilaku hidup lama mereka. Sisi dan pihak yang lainnya, sinkretisme yang ada dianggap sebagai lahirnya reaksi sebagai upaya dalam mempertahankan keteguhan sikap mereka dalam menunjukkan eksistensi diri secara kritis yang mungkin berhadapan dengan segala macam rupa tuntutan baru yang akan datang menghampiri mereka. Melalui konsep ini, setiap orang Jawa dan para petani tidak lagi dianggap sebagai orang Jawa biasa melainkan seorang Jawa-Kristen.

[26] Wibowo. Kiai-Sadrach-Tinjauan Pelayanan Kontekstual, 100.

Orang-orang ini dianggap telah memeluk identitas sebagai seorang Jawa-Kristen, yakni seorang Jawa yang sekaligus Kristen menghendaki untuk membedakan diri dengan golongan Kristen-Landa atau bisa juga disebut Kristen-kolonial. Hal ini terpatri dan diyakini sebagai sebuah upaya bagi para penganut golongan Jawa-Kristen untuk dapat memelihara kebebasannya untuk tidak selalu-melulu mematuhi pelbagai macam rupa regulasi dan kebijakan para borjuis dalam hal ini: Kristen-Landa. Maka, sikap yang diambil oleh para Jawa-Kristen ialah berangkat dari identitas yang telah terpatri ini dengan menamai diri sebagai: *"Golongan Wong Kristen Kang Mardika"* atau dalam terjemahan bahasa Indonesia berarti Golongan Orang Kristen Yang Merdeka, merdeka dari genggaman dan belenggu para Kristen-Landa.

Dengan nama *"Mardika"* atau dalam pengertian 'Merdeka' yang ada dalam golongan ini, jemaat dan masyarakat yang mengikut Kiai Sadrach meyakini bahkan tidak segan menunjukan sikap dan karakter mereka sebagai golongan masyarakat yang bebas dari pelbagai macam rupa kuasa serta intervensi campur tangan pihak manapun melalui deklarasi mereka pada tanggal 17 April 1883.[27] Ketika Wibowo meninjau dan menelusuri penegasan dan deklarasi dari para pengikut Kiai Sadrach, ditemukan bahwa tampaknya Sadrach telah mengadopsi paham Kiai Tunggul Wulung yang diyakini sudah lebih dulu memahami akan konsep kemerdekaan dan kebebasan. Hal ini tampak melalui gagasan Kiai Tunggul Wulung yang menamai diri dan golongan orang-orang percaya pada masa itu dengan sebutan Kristen-Jawa sebagai upaya membedakan diri dari para Kristen-Landa yang dipimpin oleh penginjil Eropa, Pieter Janz. Pilihan dari Kiai Sadrach menggunakan kata "Mardika" atau dalam bahasa Indonesia berarti Merdeka diyakini Sadrach maknanya lebih esensil dalam paham akan kekristenannya. Tendensi dari paham kemerdekaannya dikatakan dan diwujudkan melalui kemandirian jemaat. Memang kemandirian umat telah ada dan dihidupi sebelumnya, akan tetapi penekanannya terletak pada wujud upaya ekspresi umat yang dinyatakan dalam hidup komunal bersama-sama.[28]

Pada pokok intisari dari sikap para Kristen-Jawa, sebuah konsep sinkretisme yang ada dan berkait-kelindan dengan sikap praksis hidup bahari diyakini enggan untuk diarahkan melalui aspek doktriner. Kebenaran akan eksistensi dari Kristianitas-nya tidak ditunjukkan dalam sebuah kesepahaman dengan doktrin ortodoksi Kristen belaka, melainkan dinyatakan melalui bagaimana cara dan sikap mereka sebagai seorang Kristen yang dapat menjalani hidup kesehariannya serta dapat mengatasi pelbagai macam persoalan yang ada. Ide dan gagasan inovatif yang ada di

[27] Wibowo. Kiai Sadrach-Tinjauan Pelayanan Kontekstual, 96.
[28] Wibowo. Kiai Sadrach-Tinjauan Pelayanan Kontekstual, 98.
Sutarman op.cit, 186.

dalamnya terkhusus mengenai adanya Ratu Adil dan figur Yesus sebagai Mesias diyakini berjumpa dan bersentuhan. Bahwa diantara kedua figur yang ada dimungkinkan terjadi sebuah kecocokan ataupun keterkaitan, sekiranya diyakini menjadi sebuah tanda dan isyarat bahwa dalam sebuah tradisi yang menyejarah akan adanya figur dari Ratu Adil itu sendiri sebagai sebuah elemen mesianis yang dapat diungkap-jelaskan oleh Kristianitas.[29]

Gerakan Ratu Adil sebagai Upaya Menyuarakan Mereka yang Bisu

Sindhunata dalam tulisannya telah berupaya merekonstruksi dari cara setiap kita dalam memandang akan eksistensi dari hidup para petani. Baik dari cara hidupnya, sikap hidup, etos kerja serta keberlangsungan kehidupannya. Mereka bukanlah sebuah kaum yang rendah nan terpinggirkan, melainkan ditemukan sebuah pemahaman jika merekalah kaum pemilik hasrat perlawanan yang kuat dan tak terkira serta dapat dimungkinkan menjadi radikal. Sejarah adalah bagian sekaligus saksi berkembangnya suatu zaman, sejarah turut hadir sebagai sebuah cahaya yang memancarkan kebenaran, sebagai sebuah momen nan peristiwa yang menghidup-pulihkan ingatan, guru dari sebuah kehidupan serta sebagai sebuah kejadian yang mengarahkan pada peristiwa dan momen penting dalam mewartakan nilai-nilai lestari dari masa silam. Bisa keseluruhan konteks tersebut dapat terkandung dalam kebertubuhan sejarah yang bersifat perlu dilestarikan, maka ada baiknya pula jika sifatnya perlu untuk diorasikan.[30] Setiap butir dari hasil reflektif mengenai penulisan dan pencatatan sejarah dari wong cilik yang historis dan kompleks akan persoalan, harapan, temuan makna serta cita-cita tampaknya juga turut serta menuntut akan sampai pada muara refleksi akan pemaknaan yang mendalam. Wong cilik dan para petani sebagai pemeran utama dalam pentas panggung sejarah telah mementaskan peranan yang baik sebagaimana mestinya peran dari figur terpinggir diam dan pasif. Dalam tinjauan akan etika wong cilik, dikatakan bahwa posisi mereka adalah abdi yang rajin bekerja, menjaga ketentraman, waspada, ingat, teliti pada wong gedhe sebagai orang-orang yang duduk diatas mereka. Dengan mempersembahkan raga, cipta, jiwa dan rasa, dianggap sebagai standar yang setidaknya harus dimiliki dan dijalani orang-orang yang berada dilapisan kelas sosial bawah.[31]

Gerakan perlawanan Ratu Adil, diungkapkan oleh Sindhunata yang lebih mengarah pada aspek kebudayaan dari pada agama. Hal ini tampak pada ciri gerakan perlawanannya yang berdiri

[29] Sindhunata. *Ratu Adil,* 347-348.
[30] Sindhunata. *Ratu Adil,* 571.
[31] Endraswara, S. *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*. Cakrawala Sketsa Mandiri: Yogyakarta, 158-159.

pada garis fundamental kebudayaan. Maka, sepantas dan sesungguhnya dalam aspek kebudayaan yang fundamental sudah semestinya orang-orang Jawa dapat mempertahankan kekhasan identitasnya serta cara pandangnya mengenai konsep keselamatan. Tinjauan mendalam akan sejarah gerakan Ratu Adil yang mengandung akan keberbagaian aspek itulah cukup dekat dengan aspek ngilmu. Dalam berbagai rupa cara pandang, *ngilmu* selalu dikaitkan dengan dunia kebatinan. Jika gerakan Ratu Adil ini dikatakan sebagai bagian dari proses *ngilmu*, maka gerakan Ratu Adil inilah gerakan ngilmu yang memiliki sikap serta watak sosial yang mampu untuk menyajikan daya kekuatan untuk melakukan kritik, protes serta pemberontakan sosial.[32] Dengan pandangan dan pemahaman semacam ini, paham bagi setiap orang Jawa telah masuk ke dalam fase *switch moment* suatu peberubahan yang menjadi paham protes terhadap sebuah kebudayaan dan agama yang datangnya dari luar kebudayaan mereka. Dikemas dan diwujudkan dalam proses sinkretisme yang berulang kali disuguhkan sebagai sajian rangkaian peristiwa penyerapan akan kultur budaya dan agama yang bersifat sinkretis.[33]

1.2 Rumusan Masalah

Penulis memandang bahwa Ibadah Ngarit merupakan suatu bentuk peribadahan yang dilakukan pada masa kini yang cukup jarang dijumpai. Penulis menemukan temuan makna bahwa peribadahan ini telah menjadi wadah sekaligus tempat bagi setiap jemaat dalam mengungkapkan yang tersingkap serta merefleksikan iman percayanya kepada Tuhan. Poin penting berikutnya yang menjadi perhatian sekaligus apresiasi dari penulis adalah sikap jemaat dan gereja yang mau menghadirkan diri sebagai anggota tubuh gereja yang hidup berdampingan dengan kultur kebudayaan. Maka yang menjadi pertanyaan dan rumusan masalah dari penulis, akankah Ibadah Ngarit ini dilanjutkan dengan sikap konstruktif-kontinuitas yang sungguh memberi dan memperkaya makna mendalam bagi jemaat serta sebagai upaya merawat iman jemaat atau tidak. Berangkat dari konteks bahwa setiap pepanthan/wilayah GKJ Baturetno memiliki ibadah alamnya masing-masing, penulis mengkhawatirkan jika hal ini hanya dilakukan dalam jangka waktu sekali serta tidak ada unsur keberlanjutan setelah peribadahan ini dilakukan dalam waktu tertentu dalam konteks rawatan iman spiritual bagi warga jemaat.

[32] Sindhunata. *Ratu Adil,* 576.
[33] Sindhunata. *Ratu Adil,* 576-577.

1.3 Judul Penelitian

Berdasarkan rumusan yang penulis singgung diatas, penulis menghendaki mengkaji penelitian dalam bentuk skripsi. Penulis mengajukan judul:

NGARIT TIMBALAN-IPUN GUSTI

Upaya Berteologi Kontekstual Dalam Model Antropologis

Sebuah Tinjauan Khusus Ibadah Ngarit Gereja Kristen Jawa Baturetno

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah faktor yang menjadi latar belakang merituskan perilaku Ngarit menjadi sebuah peribadahan?

2. Aspek apakah yang mendukung hipotesis penulis dalam memandang ritus Ibadah Ngarit termasuk dalam sasaran model Teologi Kontekstual Bevans?

3. Konsep spiritualitas iman seperti apa yang diusung-bangun oleh pendeta dan pengurus gereja?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Meninjau dan memperkaya makna yang ditemukan setiap jemaat dalam konsep spiritual Ibadah Ngarit.

2. Tulisan ini menyasar pada pembuktian validitas penggunaan model Antropologis Bevans.

3. Menjawab analisis teologis mengenai aspek spiritualitas iman jemaat GKJ Baturetno.

1.6 Batasan Penelitian

Dengan adanya sembilan wilayah pelayanan yang ada di GKJ Baturetno, setiap wilayah pelayanan memiliki ibadah khusus alamnya masing-masing seperti yang penulis singgung diatas sesuai dan berdasar pada konteksnya masing-masing. Maka, penulis akan membatasi kajian penelitiannya dari pelbagai macam rupa ibadah alam yang tersebar di seluruh wilayah GKJ

DUTA WACANA

Baturetno dengan memfokuskan dan menyasar pada ritus Ibadah Ngarit. Meskipun tidak mencakup ibadah alam yang lain di wilayah yang lainnya pula, penulis menganggap ritus khusus dalam rupa ibadah alam yang lainnya akan tetap dimungkinkan memperlengkapi kajian dari penelitian penulis.

1.7 Metode Penelitian

Metode Penelitian yang dipilih penulis dalam mengkaji dan meneliti topik Ibadah Ngarit ini adalah metode kualitatif. Penulis akan memulai dengan kajian studi literatur dari buku, jurnal dan internet mengenai teori Teologi Kontekstual serta teori yang mendukung hal yang disebutkan. Berikutnya, penulis akan menghadirkan diri di lapangan untuk bercakap dan mewawancarai secara mendalam deep interview terhadap anggota jemaat bersama dengan para majelis GKJ Baturetno Pepanthan Kudi. Terakhir, penulis akan menganalisis dari temuan yang penulis temukan dalam upaya mengkaji topik ini.

1.8 Hipotesis Awal

Dalam kajian penelitian ini, penulis memiliki hipotesis awal. Hipotesis yang dimaksud penulis ini terdiri dari:

Dari keseluruhan model yang disajikan Bevans dalam paparannya, penulis memantapkan pilihannya pada satu model Bevans yang dianggap tepat sasaran. Model tepat sasaran menurut penulis sebagai titik sasaran yakni model antropologis, sebab dirasa paling dekat dengan kajian dari penelitian penulis. Akan tetapi, penulis memiliki hipotesa awal dalam bentuk kecurigaan bahwa penggunaan model antropologis sebagai model tepat sasaran, dapat dimungkinkan meleset dari perkiraan penulis. Maka penulis akan membuktikan model antropologis Bevans akankah tetap menjadi model yang menyasar dengan tepat atau justru meleset dari perkiraan.

Berangkat dari konteks yang ada di GKJ Baturetno, penulis memiliki praduga jika ibadah alam ataupun khusus yang terselenggara di GKJ Baturetno tidaklah termasuk ke dalam agenda dan kalender sinode ataupun gerejawi melainkan secara khusus dirancang oleh pendeta dan warga jemaat.Berikutnya, penulis memiliki praduga dan rasa pensarannya terhadap konsep dari ibadah khusus semacam Ibadah Ngarit ini. Penulis memungkinkan untuk dapat mengatakan wujudnya ialah sebagai konsep merawat iman spiritual jemaat, berangkat dari percakapan singkat penulis dengan konseptor dari ritus khusus Ibadah Ngarit.

1.9 Teori dan Literatur Utama

Sindhunata, Ratu Adil: Sejarah Perlawanan dan Ramalan Jayabaya

Buku ini mengurai-jelaskan mengenai posisi dan perspektif dari para petani dan wong cilik yang memahami konsep figur: "Ratu Adil". Konsep dari figur ini tidak hanya dipahami sebagai angan-angan mitologis semata, melainkan mengandung pemahaman sebagai simbol harapan dan kekuatan bagi para petani yang dalam hal ini disebut wong cilik dalam melawan macam rupa penindasan ketidak-adilan. Gerakan dari figur Ratu Adil dalam buku ini memberikan pemahaman sebagai sebuah kerangka dalam upaya memahami konsep pemberontakan, perlawanan serta gerakan sosial yang menyejarah di pulau Jawa dari perspektif kalangan bawah.

Bevans, Stephen B., Model-model Teologi Kontekstual

Buku ini menjelaskan mengenai ilmu Teologi yang dipahami melalui cabang ilmu yang pada kondisinya bersinggungan dengan budaya, maka lahirlah Teologi Kontekstual. Bevans mengungkapkan bahwa setiap manusia yang berteologi khususnya, dimungkinkan akan bertemu dengan sebuah kebudayaan, peristiwa sejarah, pengalaman manusia serta situasi dan kondisi sosial dimana seseorang tersebut berteologi. Dalam upaya mengungkap yang tersingkap inilah, Bevans menawarkan pelbagai rupa macam model berteologi kontekstual.

Schreiter R., Rancang Bangun Teologi Lokal

Buku ini mengungkap dan mengajukan sebuah konsep berpikir bahwa sebuah teologi dalam konteks lokal, tidak hanya sebatas bentuk adaptasi dari teologi barat ataupun yang diakui secara universal. Robert J. Schreiter mengungkapkan sebuah teologi lokal ialah sebuah upaya yang sistematik dan kontekstual. Dikatakan demikian sebab menurut Schreiter teologi lokal berangkat dari sebuah situasi dan kondisi yang konkret dari kebudayaan setempat, memampukan diri untuk mendengar pengalaman sebuah komunitas, mengkaji sebuah tradisi gereja serta mengait-kelindankan antara Injil, Gereja dan Budaya dalam penerapan realitas hidup yang dirasa relevan bagi komunitas yang ada.

1.10 Sistematika Penulisan

Bab I

Berisi latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, tujuan serta metode penelitian.

Bab II

Berisi uraian teori mengenai kerangka pemahaman Bevans serta rangkaian model-model yang dihadirkan Bevans sebagai upaya melihat suatu konteks budaya dari ilmu teologi.

Bab III

Berisi kajian dalam penelitian penulis dari penerapan model dari teori yang penulis pilih serta mengungkap konteks lokal dan perspektif pendeta bersama dengan jemaat yang ada. Upaya mengungkap yang tersingkap dari konsep Ibadah Ngarit sebagai intisari dari penelitian penulis.

Bab IV

Berisi mengenai upaya penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian dengan berangkat dari kajian penulis yang tertuang dalam bab 1, 2 dan 3. Penulis akan menyertakan aspek Spiritualitas yang berangkat dari temuan penulis di lapangan.

Bab V

Berisi kesimpulan dari keseluruhan rangkaian penulisan tugas akhir dan tinjauan penulis di lapangan. Pada akhirnya, penulis akan membuktikan kajian dari penelitiannya serta memberikan harapan bagi penerapan kedepannya.

DUTA WACANA

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Melalui penelitian yang telah ditempuh penulis dilapangan, penulis menemukan dalam penelitian bahwa seluruh umat sebagai anggota gereja sekaligus petani, menikmati keseluruhan rangkaian ritus khusus perilaku bertani menjadi Ibadah Ngarit. Adanya penyatuan unsur diantara berdirinya Gereja dan suatu tradisi kebudayaan tampak menjadi sebuah kesatuan unsur yang menguatkan dan memampukan jemaat dalam menjalani hidup bahari mereka sebagai petani yang bereksistensi. Penulis menemukan dampak positif dalam pelaksanaan ritus khusus Ibadah Ngarit ini. Sedari awal, penulis telah memiliki perhatian khusus dalam ritus ibadah ini yang tampak tepat sasaran jika dengan adanya rumusan khusus dalam sebuah liturgi gereja ternyata turut mewarnai dan memperbaharui pandangan umat akan hidup mereka secara personal maupun komunal. Meskipun baru berjalan sekali bagi jemaat di wilayah Kudi, telah memberikan dampak besar dalam rawatan spiritual religiusitas umat menghargai hidup mereka serta memiliki kesadaran akan konsep keberserahan mereka pada Sang Pencipta.

Pada pemaparan di bab 5 ini, penulis akan menjawab beberapa pertanyaan yang tertuang dalam bab 1 sebelumnya. Pada bab 1 tersebut, penulis memiliki setidaknya tiga butir pertanyaan yang penulis ajukan sebelum meninjau data di lapangan. Beberapa pertanyaan penulis sebagai berikut:

1. Apakah faktor yang menjadi latar belakang merituskan perilaku Ngarit menjadi sebuah peribadahan?

2. Aspek apakah yang mendukung hipotesis penulis dalam memandang ritus Ibadah Ngarit termasuk dalam model Teologi Kontekstual Bevans?

3. Konsep spiritualitas iman seperti apa yang diusung dan dibangun oleh pendeta dan pengurus gereja?

Menjawab pertanyaan pertama, penulis menemukan bahwa yang menjadi latar belakang dalam merumuskan perilaku ngarit menjadi ritus Ibadah Ngarit ialah pendeta jemaat menyampaikan pada penulis jika gagasan dan rumusan tersebut berangkat dari konteks jemaat yang ada. Hal ini benar adanya sebagaimana yang penulis temukan di lapangan. Mayoritas warga jemaat di wilayah Kudi ditemukan berprofesi sebagai petani, maka ritus Ibadah Ngarit ini lahir sesuai dengan konteksnya. Kedua, hal yang mendukung hipotesis penulis dalam memandang ritus Ibadah Ngarit termasuk dalam model Teologi Kontekstual Bevans ialah temuan di lapangan yang

memunculkan hasil bahwa seluruh umat di wilayah Kudi menyebutkan adanya pemahaman baru akan perilaku Ngarit sebagai kebudayaan sekaligus bentuk peribadahan kepada Tuhan. Maka, sebagai warga gereja sekaligus petani, penulis menemukan model Teologi Kontekstual yang relevan bagi umat di wilayah ini ialah model Antropologis. Ketiga dan berikutnya, konsep spiritualitas iman yang diusung dan dibangun pendeta dan pengurus gereja yang ada ialah supaya seluruh umat baik para petani maupun non-petani sungguh memahami, bahwa segala bentuk pola perilaku dalam pekerjaan bahari jika ditekuni ialah sikap bakti kepada Yang Ilahi. Dengan konsep spiritual yang demikian, seluruh umat menyadari dan memahami bahwa rangkaian kehidupan umat telah dibersamai dan selalu diberkati oleh Yang Ilahi.

Lebih dalam lagi dengan meninjau sebuah konteks yakni gereja yang ada ditengah situasi dan kondisi pedesaan, penulis berupaya mengusulkan akan posisi dari para wong cilik yakni para petani yang kerap kali mendapat perlakuan sebelah mata perlu dipandang lebih jelas dan nyata sesuai konteksnya. Meskipun kebanyakan umat menjalani hidup bahari dengan berprofesi sebagai petani menurut garis keturunan dan faktor-faktor lainnya, penulis menemukan adanya sikap hidup tradisional dan sederhana dalam menjalani rangkaian hidupnya dengan tetap menyertakan Tuhan didalamnya. Hal ini menjadi tanda bagi penulis, bahwa umat telah mampu membangun sebuah teologi lokalnya sendiri sesuai dengan konteksnya. Diwujudkan melalui pemahaman baru yang umat temukan bahwa perilaku bahari mereka juga ialah peribadahan mereka pada Tuhan serta Gereja dan suatu tradisi kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Merawat alat-alat penunjang perilaku bertani, mencintai ternak yang mereka miliki serta sikap keberserahan umat pada Tuhan menjadi pilar-pilar besar dalam hidup mereka. Seperti yang dikatakan Mcgrath, konsep dari Spiritualitas tidak hanya menyangkut ide melainkan sebagai sebuah upaya dari setiap orang percaya yang terlibat secara penuh dan menyeluruh merengkuh realitas keberadaan Tuhan secara utuh dan penuh.[133]

Ketika setiap umat baik secara personal maupun komunal dapat memperbaharui dan berefleksi, menyatukan rangkaian jiwa, raga, batin mereka, maka penulis meyakini jemaat akan mencapai jati diri dengan sikap spiritualitas yang lebih holistik. Dengan sikap spiritual dan bangunan teologi lokal yang demikian, melalui lantunan doa dan keberserahan, penulis meminjam tulisan Legowo yang mengutip E.G. Singgih, (2005:203) bahwa pada umumnya kalangan Kristen ataupun Gereja Protestan memahami doa sebagai wujud dari sebuah permohonan, tetapi lebih dalam lagi mengenai merasakan kehadiran Tuhan belum terjadi penekanan.[134] Akan tetapi menurut

[133] Mcgrath. Alister E. *Spiritualitas Kristen*, 2.
[134] Legowo, Tyas B. *Nouwen: dari Kuasa ke Belarasa*. Kanisius: Yogyakarta, 122.

Thomas Merton, kedatangan Tuhan bukanlah sebuah momen lama yang masih akan dinanti-nanti, melainkan disini dan masa kini dalam hidup orang percaya. Dengan hidup berefleksi secara kontemplatif dan secara nyata menyambut kedatangan Kerajaan Tuhan dikatakan sebagai hal konkret dalam wujud pertobatan dan ucapan syukur (J.Dear (ed.), 2004:329).[135]

5.2. Kritik

Pada bagian ini, penulis memiliki beberapa catatan yang penulis temukan. Maka, penulis menyebut beberapa catatan ini sebagai sebuah kritik. Kiranya, kritik yang penulis sampaikan dapat sungguh membangun dan membuat ritus Ibadah Ngarit menjadi lebih baik lagi jika dilaksanakan kembali. Berdasarkan temuan penulis di lapangan yang menjadi acuan, bahwa sampai saat ini penulis menganggap model Teologi Kontekstual Bevans yang dirasa relevan dan sesuai dengan data di lapangan ialah model Antropologis. Akan tetapi, ketika penulis menemukan data ini, penulis turut menemukan bahwa tampaknya model Antropologis ini berbau model yang lainnya. Jika penulis diperbolehkan memilki praduga, maka model Antropologis yang menurut penulis relevan ini ditemukan berbau model Transendental. Hal ini bukan tanpa dasar, melainkan dalam catatan ini penulis menemukan bahwa melalui percakapan penulis dengan konseptor ritus Ibadah Ngarit ini memiliki kecenderungan yang berbau model Transendental dikarenakan penulis tidak menemukan data fisik berupa produk catatan sejarah gereja. Penulis hanya menemukan beberapa lembar catatan pribadi dari sang konseptor yang merumuskan ritus Ibadah Ngarit ini, bahkan di dalamnya tidak lengkap seluruhnya sebab dikatakan masih dalam proses pengerjaan dari beberapa tahun sebelumnya.

Dugaan yang lainnya, penulis menduga jika model yang relevan dalam rumusan Ibadah Ngarit ini tetaplah Antropologis yang berbau Transendental, atau justru kedua model inilah yang menjadi model relevan dalam temuan di lapangan. Hal ini dikarenakan temuan bahwa konstruksi ide dan gagasannya tidak ditemukan rujukan di dalamnya. Dengan temuan ini, maka penulis mengkritik dan berharap supaya produk berupa dokumen sejarah gereja harus segera diterbitkan guna menunjang kelengkapan data dari sebuah gereja. Kritik kedua dan berikutnya, penulis menemukan temuan di lapangan jika tampaknya sang konseptor dari rumusan ritus ibadah ini cukup pendeta-sentris. Hal ini berdasarkan temuan jika adanya kemungkinan dominasi figur yang terlalu besar mendominasi sebab ditemukan ketiadaan rujukan dalam merumuskan ritus ibadah khusus. Dominasi besar yang penulis maksudkan, ialah sang konseptor sebagai pendeta jemaat

[135] Legowo. *Nouwen: dari Kuasa ke Belarasa*, 122-123.

dari sebuah gereja beraliran Calvinis yang menganut idealism otonomi jemaat pengelolaan yang mandiri namun juga tetap bersifat presbiterial-sinodal yang menganut konsep musyawarah kolegial bukan berasal dari seorang individu. Meskipun tampaknya tetap telah dilakukan rapat bersama dengan para majelis dan pelayan yang ada, tetapi rumusan ritus ibadah khusus ini tetaplah bersifat individual karena cukup mempertahankan sistem hierarki berupa sentralisasi yang bersifat kaku. Jika dominasi yang besar itu benar adanya, maka tampaknya adanya upaya melanggengkan sistem yang hierarkis, bukan konsep kesetaraan antara pendeta, penatua, diaken serta seluruh pelayan yang ada dalam kebertubuhan gereja. Maka dari catatan-catatan yang penulis temukan sebagai sebuah kritik yang ada, kiranya menjadi periksa dan perhatian supaya kedepannya gereja dapat hidup menjawab tantangan zaman dengan terus bereksistensi secara utuh dan penuh sesuai dengan potensi, kondisi serta keseluruhan konteks yang ada didalamnya dan sebagaimana mestinya.

5.3. Saran

Berangkat dari penelitian yang dilakukan penulis sebelumnya, jika diperkenankan memberikan saran sebagai masukkan maka penulis akan mengusulkan setidaknya dalam ritus ibadah khusus ini dapat dirumuskan dalam konsep yang lebih matang dari sebelumnya. Sebagai usulan pertama dan tidak bermaksud menganggap ibadah yang sudah terlaksana tidak sebaik kelihatannya, akan tetapi penulis berangkat dari perspektif majelis jemaat yang sempat mengutarakan sebagai kritik dan usulan. Mengingat wilayah pelayanan yang tersebar dengan begitu luas, akan lebih baik jika dapat meninjau kembali apa yang menjadi kebutuhan dan sejauh mana ritus ibadah khusus ini menjadi rawatan spiritualitas umat di wilayah Kudi. Ketika Gereja secara sadar bersikap terbuka terhadap sebuah warisan akan tradisi kebudayaan, maka perlu ada sebuah upaya kontekstualisasi yang sungguh menyasar pada model-model dari teologi kontekstual. Persoalan berikutnya yang menjadi usulan dalam perhatian penulis, ialah untuk menempatkan setiap stage/pos dalam ritus khusus untuk dapat dijangkau oleh seluruh umat yang bersangkutan dengan gereja. Hal ini lagi-lagi bukan tanpa dasar, melainkan data yang penulis jumpai dilapangan menyampaikan jika beberapa warga lansia berusia lanjut tidak bisa mengikuti rangakain peribadahan karena terkendala oleh letak tempat.

Hal penting berikutnya, penulis menemukan data berupa harapan setiap jemaat serta majelis yang ada untuk kembali mengadakan ritus Ibadah Ngarit. Jika benar secara visioner kedepan akan kembali dilangsungkan, maka usulan penulis ialah adanya tinjauan empiris akan

keberadaan dari ritus ibadah ini. Tidak hanya dilaksanakan sekali dalam suatu agenda gereja dan berlalu begitu saja. Penulis khawatir, jika tidak ada upaya untuk meninjau kembali serta mendalami lebih lagi setiap umat akan merasa ritus ibadah khusus ini akan dianggap seperti ibadah-ibadah pada umumnya. Gereja dan pengurus didalamnya dapat meninjau melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Gereja, baik dalam persekutuan Alkitab, pelayanan komisi kategorial maupun dalam persekutuan lainnya. Penulis turut meyakini jika setiap perspektif dan harapan dari warga jemaat secara komunal dan kolegial akan memperkuat landasan dari pelaksanaan ritus perilaku bertani yang dikemas menjadi Ibadah Ngarit ini. Terakhir, penulis menambahkan saran berupa analisis kritis dalam kritik yang penulis sampaikan sebelumnya. Dengan melengkapi data dari sejarah gereja dan memiliki rujukan dalam merumuskan ide/gagasan mengenai ritus ibadah tertentu serta adanya upaya rekonstruksi musyawarah dengan tidak mengusung konsep sentralisasi individualistis, penulis menganggap catatan berupa kritik dan saran ini sebagai kritik yang apresiatif guna membangun rumusan ibadah ini lebih baik lagi. Kembali, jika dimungkinkan bahwa ritus ini akan dilaksanakan kembali nanti.

DUTA WACANA

LAMPIRAN

LAMPIRAN RANCANGAN PENELITIAN

Pendahuluan

Scheriter dalam tulisannya akan Rancang Bangun Teologi Lokal mengungkapkan jika sebuah tradisi merupakan sebuah kumpulan dari rangkaian cerita yang meliputi kisah dan ingatan yang dimungkinkan akan memimpin rumusan dan pembentukan suatu komunitas serta sebagai upaya untuk memandang dunia.136 Maka, dengan konsep pemahaman yang demikian, penulis menganggap bahwa suatu tradisi memiliki daya kekuatan dan potensinya untuk membentuk suatu komunitas mencari akan keutuhan jati dirinya dan sikap mereka dalam menjalani hidup baharinya.

Landasan Teori

Melalui teori yang disajikan Bevans dalam tulisannya akan Model-model Teologi Kontekstual, penulis memiliki sikap setuju yang penuh dengan Bevans jika tidak ada satupun model yang lebih dari pada model-model yang lainnya, semua memiliki potensi dan sesuai dengan konteksnya.

Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk meninjau akan ritus dari sebuah perilaku bahari umat menjadi sebuah ritus peribadahan khusus yang dirumuskan oleh gereja. Penelitian yang dilakukan penulis tidak bermaksud untuk mengintervensi apa yang sudah dirumuskan sebelumnya, melainkan dimungkinkan untuk memperkaya ritus peribadahan yang ada dalam refleksi merawat sikap spiritualitas iman percaya bagi umat yang ada.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian secara kualitatif dengan metode wawancara yang mendalam deep interview. Proses dari tinjauan melalui metode wawancara tersebut akan meninjau dan mengulik persoalan akan sikap umat terhadap ritus peribadahan yang ada, sikap spiritual, dampak dan pemeliharaan harapan. Dengan metode yang demikian, penulis menganggap akan menemukan tinjauan atas apa yang telah dirumuskan oleh gereja dan pengurus yang ada didalamnya. Melalui metode ini, penulis melakukan pendekatan secara apresiatif tanpa bermaksud merubah konstruksi yang ada dan sudah ada sebelumnya.

[136] Schreiter, *Teologi Lokal*., 180.

DAFTAR PUSTAKA

Aritonang, Jan. S. Mereka Juga Citra Allah. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Banawiratma, J.B. Spiritualitas dari Berbagai Tradisi. (ed.) Sendjaja, Hendri M. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.

Bevans, Stephen B. Model-model Teologi Kontekstual. (ed.) Florisan, Yosef M. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002. (aslinya: Models of Contextual Theology. New York: Orbis Books, 2002.)

Bevans, Stephen B. and Roger P. Schroeder. Terus Berubah Tetap Setia. (ed.) Florisan, Yosef M. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006. (aslinya: Constants in Context: A Theology of Mission for Today. New York: Orbis Books, 2004.)

De Jonge C. Apa itu Calvinisme? (ed.) Napitupulu-Simarangkir, Rika U. dan Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

Drewes, B.F. dan Mojau, J. Apa itu Teologi? Pengantar ke dalam Ilmu Teologi. (pengantar) Singgih, E.G. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2003.

Endraswara, S. Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebajikan dari Intisari Filsafat Kejawen. Yogyakarta: Cakrawala Sketsa Mandiri, 2003.

Hadiwijono, H. Iman Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Heuken, A. SJ. Spiritualitas Kristiani: Pemekaran hidup rohani selama dua puluh abad. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002. (aslinya: Holmes, T. A History of Christian Spirituality. New York, 1981.)

Kamanto, S. Pengantar Sosiologi. (ed.) Rahardja, P. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.

Legowo, Tyas B. Nouwen: dari Kuasa ke Belarasa. (peng.) Banawiratma, J.B. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.

DUTA WACANA

Listijabudi, Daniel K. Virus, Manusia, Tuhan: Refleksi Lintas Iman tentang Covid-19. (ed.) Sofjan D. dan Wildan M. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2020.

Mcgrath, Alister E. Spiritualitas Kristen. Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2007. (aslinya: Christian Spirituality. USA: Blackwell Publishing, 2004.)

PPA GKJ: Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa. Salatiga: Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa, 2019.

Sumardi, Y.M. Sejarah Gereja Kristen Jawa. (ed.) Wijayanto A. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007.

Sindhunata. Ratu Adil: Ramalan Jayabaya & Sejarah Perlawanan Wong Cilik. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2024.

Schreiter, Robert J. Rancang Bangun Teologi Lokal. (ed.) Suleeman, S. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001. (aslinya: Constructing Local Theology. New York: Orbis Books, 1985.)

van den End, T. Harta dalam bejana: sejarah gereja ringkas. (ed.) Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.

Wibowo, Tri B. Kiai Sadrach: Tinjauan Pelayanan Kontekstual Menurut 1 Korintus 9:20-23 Sebuah Perjalanan Kekristenan Jawa Abad XIX. (ed.) Sitohang, N. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2025.

Wolterbeek, J.D. Babad Zending di Pulau Jawa. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1995.

DUTA WACANA